

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Kerangka Masalah

Diturunkannya Kitab Suci Al-Quran memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan berbagai pemikiran yang esensial bagi manusia dalam berbagai ranah kehidupan. Kaum Muslim telah menulis ribuan buku dalam upaya untuk memahami Al-Quran serta pesan yang terkandung di dalamnya.

Al-Quran memuat referensi bagaimana aktivitas serta kejadian sejarah. Al-Quran juga merupakan sumber dari mana kita dapat mempelajari hikayat yang kejadiannya sudah lampau. Al-Quran sendiri adalah kitab ajaran, jadi masuk akal jika kisah ini juga memiliki sesuatu untuk diajarkan. (Shihab, 1996: 433).

Kisah Nabi Adam as menyita perhatian penulis paling banyak dari semua jenis cerita. Alasannya yaitu Tuhan mengajarkan kepada Nabi Adam melalui teknik pengajaran, memberikan penjelasannya menggunakan salah satu studi tafsir yang dapat ditentukan termasuk kedalam nilai pendidikan atau tidak.

Ada banyak cabang ilmu yang tercakup di Al-Quran, wacana terkait erat dimana pendidikan mencakup topik yang sangat luas. Selain itu, Al-Quran berisi sejumlah besar cerita yang mencakup berbagai topik. Kisah Nabi Adam tidak hanya merupakan kisah yang sangat menggelitik, tetapi juga memiliki nilai yang sangat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Islam.

Selaku bapak umat manusia, ia dirancang untuk menjadi khalifah (wakil Allah), tentunya banyak hal yang bisa digali dan dipahami. Ketika kita membahas sejarah Adam, pada hakikatnya kita sedang membahas sejarah manusia secara umum. (Ali, 2007: 8). QS. Surat Al-Baqarah ayat 30-39 termasuk terkenal menceritakan kisah Nabi Adam.

Menurut tafsir sejumlah penafsir, makna khalifah adalah tanggung jawab menggantikan Rabb Semesta Alam menjalankan perintah-Nya di antara umat manusia. (Al-Maraghi, 1987: 73). Ketika para malaikat mengetahui kejadian ini, malaikat bertanya disertai keluhan, berpikir bahwa terpilihnya manusia sebagai khalifah sekedar menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah, Tapi Allah mengetahui segala sesuatu yang harus diperhatikan.

Tuhan menganugerahi Adam dengan kebijaksanaan sehingga dia dapat menunjukkan kepada para malaikat bahwa dia telah mengambil keputusan yang tepat dalam memilih manusia untuk memerintah sebagai khalifah. Tuhan telah memberi manusia potensi mengenali nama-nama benda, fungsi juga ciri-cirinya. Misalnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui fungsi api, angin, dan lain-lain. Kemampuan berkomunikasi secara verbal juga dianugerahkan kepada manusia. Proses penyampaian pengetahuan linguistik dengan penyajian nama. (Shihab, 2006: 145).

Jelas dari ayat ini bahwa kualitas terpenting dari Wali Allah ialah ilmu atau pendidikan.. Ini adalah kebutuhan mutlak. Setelah mengajarkan Adam nama-nama (ilmu), Tuhan menguji mereka serta mengungkapkan bahwa Nabi Adam mampu menyampaikan apa yang diketahui kepada para malaikat. Selain itu, para malaikat mengakui kelemahan dan ketidaktahuan mereka sendiri, Sebagai tanggapan, dia berkata, *"Apapun itu anda bertanya, Anda belum bertanya pada kami, bukan berarti Anda tak mengetahui, tapi karena dibaliknya terdapat hikmah."*

Ilmu Nabi Adam mengenai nama-nama tak dapat diragukan lagi, ia harus menyampaikannya pada orang lain sehingga dia dapat mengembangkan karunia mengajar yang bermanfaat baginya sekaligus memberikan kesempatan kepada para malaikat untuk berperan sebagai peserta didik yang memperoleh faedah dari apa yang diajarkan Nabi Adam. Untuk nyaman mengajar seseorang berilmu, ia perlu memiliki strategi khusus untuk menyampaikan informasi kepada mereka. Adam hanya diberi perintah untuk menyampaikan; para malaikat tidak untuk diajar.

Mengajar menuntut usaha agar materi yang diajarkan dipahami oleh mereka yang diajar; Oleh karena itu, guru perlu mengulang pelajaran sampai benar-benar paham dan paham. Berlawanan dengan pengajaran, penyampaian tidak memerlukan pengulangan, dan individu yang diberikan tidak perlu memahaminya agar menjadi efektif.

Tidak wajar bagi malaikat dipilih sebagai wali. alasannya, individu ditugaskan harus mempunyai ilmu soal faktor-faktor berhubungan pekerjaan. meskipun malaikat adalah makhluk taat yang selalu bertasbih, namun bukan sewajarnya bagi mereka sebagai wali Allah di bumi.

Khalifah ditempatkan di muka bumi wajib memiliki ilmu segala sesuatu yang ada di bumi, meskipun hanya sekedar pengetahuan tentang nama benda, Adam adalah satu-satunya yang menyadari fakta ini, karena para malaikat tidak memilikinya.

Setelah Nabi Adam mengesankan sang khaliq dan malaikat dengan kemampuannya, Tuhan menyuruh malaikat untuk berlutut untuk simbol hormat kepada Adam. malaikat menunjukkan rasa hormat mereka dengan sujud kepada Adam. Namun ketika tiba waktunya untuk mengajak setan bersujud, mereka ragu karena mereka percaya bahwa usul iblis adalah Api lebih baik dari Adam yaitu Bumi.

Justru karena kesombongan-Nyalah Iblis diusir dari surga bertentangan dengan keinginannya. Singkatnya, Tuhan menyuruh Nabi Adam dan Istrinya Hawa menempati taman surga, di mana mereka bebas melakukan aktivitas serta mengonsumsi mereka sukai, tetapi tidak dengan mendekati sebuah pohon terlarang. tetapi Adam telah melanggar perintah Tuhan, yang menyebabkan mereka diusir dari surga sebagai konsekuensinya. Ini karena kelicikan rayuan setan dan godaan yang dihadirkan kepada Adam. Kesombongan yang menyebabkan pengusiran Setan dari surga serupa dengan kesombongan yang menyebabkan pengusiran Adam dari surga karena melakukan kesalahan.

Lepas dari konteks kesulitan yang telah disebutkan sebelumnya, penulis sangat tersentuh hatinya dan memilih judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA KISAH NABI ADAM** (Studi Analisis QS.Al-Baqarah Ayat 30-39).

1.2 Fokus Penelitian

Dengan mengambil dari karya-karya yang diterbitkan sebelumnya dan melakukan wawancara dengan mufassir Indonesia yang masih hidup, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu secara khusus mencirikan nilai-nilai pendidikan di kisah Nabi Adam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan pada Kisah Nabi Adam?
2. Bagaimana korelasi nilai-nilai pendidikan pada Kisah Nabi Adam dengan pendidikan Islam kontemporer?

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut masalah di atas, Arah dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada Kisah Nabi Adam
2. Menganalisis nilai-nilai pendidikan yang bisa dipetik dari Kisah Nabi Adam serta bagaimana penerapannya dalam pendidikan Islam modern.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ialah :

1. Meningkatkan kekayaan pengetahuan serta kearifan yang dimiliki penulis dalam kapasitasnya sebagai calon pendidik
2. Sebagai komponen kurikulum program Sarjana Pendidikan (S.Pd) yang ditawarkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.